

GERAKAN MADI DI SALENA

Nofian

Human Capital Support Bank Tabungan Negara KC Palu
Kota Palu, Sulawesi Tengah
Email: nofian@btn.co.id

Abstrak

Artikel ini mencoba menjawab 3 pertanyaan berikut: 1) apa latar belakang terjadinya Gerakan Madi di Salena?; 2) Bagaimana proses perkembangan Gerakan Madi?; 3) Bagaimana proses berakhirnya Gerakan Madi? Pertanyaan penelitian diselesaikan dengan menggunakan metodologi sejarah melalui pendekatan sosiologis dan antropologis dengan alat analisis teori Gerakan yang didukung oleh beberapa konsep gerakan keagamaan. Pencarian sumber dilakukan pada kantor-kantor pemerintah, perpustakaan daerah, perpustakaan Universitas Tadulako, dan dilengkapi hasil observasi serta wawancara. Hasil penelitian ini menemukan tiga hal, yaitu; *Pertama* munculnya gerakan di Salena sebagai wujud protes sosial masyarakat terpencil sebagai dampak perubahan sosial yang terjadi di Kota Palu. *Kedua* berkembangnya gerakan di Salena dipimpin oleh Madi sebagai seorang dukun (*sando*) dan juga sebagai guru silat (*kantau*) yang mendirikan sebuah perguruan bernama "Dente Sepuluh". *Ketiga*, puncak gerakan di Salena bermula dari bentrokan yang terjadi antara pihak kepolisian dan kelompok Madi yang menewaskan tiga aparat kepolisian. Tewasnya Madi serta penahanan sejumlah kelompoknya merupakan akhir dari Gerakan di Salena.

Kata Kunci: *Salena, Madi, Gerakan Sosial, Kota Palu*

Abstract

This article attempts to answer the following 3 questions: 1) what is the background of the Madi Movement in Salena?; 2) How was the development process of the Madi Movement?; 3) How did the Madi Movement end? The research questions were solved using a historical methodology through a sociological and anthropological approach with analysis tools of Movement theory supported by several religious movement concepts. Source searches were carried out at government offices, regional libraries, Tadulako University libraries, and were completed with observations and interviews. The results of this study found three things, namely; First, the emergence of the movement in

Salena as a form of social protest for remote communities as a result of social changes that occurred in Palu City. The second development of the movement in Salena was led by Madi as a shaman (sando) and also as a silat teacher (kantau) who founded a college called "Dente Sepuluh". Third, the peak of the movement in Salena stems from a clash between the police and Madi's group that killed three police officers. Madi's death and the detention of a number of his groups marked the end of the Salena Movement.

Keywords: Salena, Madi, Social Movement, Palu City

PENDAHULUAN

Gerakan Madi di Salena dapat dikatakan sebagai wujud protes sosial terhadap dampak perubahan yang terjadi dewasa ini. Farley menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.¹ Gerakan sosial menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt adalah suatu usaha kolektif yang bertujuan untuk menunjang atau menolak perubahan. Gerakan sosial lahir pada mulanya sebagai suatu kelompok orang yang tidak puas terhadap keadaan.²

Berbagai macam gerakan sosial yang berasal dari masyarakat untuk melaksanakan suatu perubahan. Gerakan-gerakan keagamaan menurut Sartono Kartodirdjo terdiri dari gerakan juru selamat (mesianism), ratu adil (millenarianism), pribumi (nativism), kenabian (prophetism), penghidupan kembali (revitalisasi), atau menghidupkan kembali (revivalisme).³ Gerakan-gerakan itu pada dasarnya dapat dianggap sebagai proses dinamika intern dalam masyarakat-masyarakat lokal atau regional. Tujuan gerakan sosial dapat bersifat positif, yaitu memperkenalkan sesuatu yang belum ada. Tujuan ini dapat pula negatif, menghentikan, mencegah

¹ Dalam Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), 5.

² B. Horton Paul and L. Hunt Chester, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1992), 195.

³ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Grafiti, 1992), 10.

atau membalikkan perubahan yang dihasilkan proses yang tidak berkaitan dengan gerakan sosial. Gerakan sosial mempunyai berbagai status penyebab berkenaan dengan perubahan. Gerakan dapat dianggap sebagai penyebab utama perubahan dalam arti sebagai kondisi yang diperlukan dan cukup untuk menimbulkan perubahan. Gerakan keagamaan yang mengarah ke masa lalu, berupaya memperbaiki institusi, hukum, cara hidup, dan keyakinan yang telah mapan di masa lalu tetapi mengalami erosi dan lenyap dalam perjalanan sejarah. Perubahan yang mereka ajukan diarahkan ke belakang dan tekanan diletakkan pada tradisi.⁴

Peristiwa Salena dianggap sebagai gerakan sesat yang muncul di Kota Palu.⁵ Sesuai keahlian sebagai dukun, Madi mampu mempengaruhi masyarakat sekitarnya dan menjadi unsur pokok dalam gerakan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sartono Kartodirdjo yang menyatakan bahwa “unsur pokok dari gerakan keagamaan seorang pemimpin yang merupakan seorang *prophet*, atau guru, atau dukun, atau tukang sihir, atau utusan mesias”.⁶ Lebih lanjut Sartono Kartodirdjo mengungkapkan pandangannya terhadap pemimpin gerakan keagamaan sebagai elite keagamaan yang hadir di tengah masyarakat bahwa:

Mereka itu kebanyakan adalah orang-orang yang terkenal sebagai guru ilmu, kiai, atau orang suci yang pada umumnya memiliki daya kharisma. Elite keagamaan ini dapat mengutarakan dengan kata-kata harapan-harapan rakyat biasa, karena mereka kebanyakan merupakan pewaris dari tradisi-tradisi lisan atau tertulis (*millenarian*).⁷

⁴ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 327–333.

⁵ “Kelaparan, 200 Pengikut Madi Menyerah,” *Radar Sulteng* (Palu, October 28, 2005); “Pengamat: Aliran Sesat Muncul Akibat Kurangnya Peran Negara,” *Nuansa Pos* (Palu, October 28, 2005).

⁶ Kartodirdjo, *Ratu Adil*, 13.

⁷ *Ibid.*, 14.

Gerakan-gerakan keagamaan pada umumnya menyanggah watak reaksi total yaitu protes sosial terhadap dampak perubahan. Radikalisme sering merupakan gejala yang mengiringi gerakan-gerakan keagamaan. Ide-ide agama sangat efektif dalam menyentuh hati rakyat, yang sebagian besar bersifat religius dalam alam pikirannya. Dusun Salena sebagai komunitas yang tinggal di pegunungan jauh tertinggal jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di pesisir dan kota. Hal ini menjadi salah satu faktor munculnya gerakan di Salena. Kenyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sartono Kartodirdjo yang menyatakan bahwa:

Walaupun protes sosial tradisional sebagai dinyatakan dalam gerakan-gerakan keagamaan itu pada dasarnya bersifat religius, namun banyak gerakan tersebut yang mempunyai aspek duniawi. Pemberontakan-pemberontakan atau pergolakan-pergolakan rakyat yang dapat dilihat dengan jelas mencakup persoalan-persoalan duniawi, tampaknya kebanyakan lahir dari konflik-konflik ekonomi.⁸

Kekerasan di Salena menarik perhatian pemerintah lokal bahkan menjadi pembicaraan di tingkat nasional melalui media elektronik dan media massa. Peristiwa itu, membuat warga Salena yang terlibat maupun tidak terlibat dalam kasus tersebut diamankan oleh aparat Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah sebagai tersangka dengan tuduhan tindak pidana kriminal dan bukan sebagai penyebar aliran sesat.

Gerakan di Salena membentuk solidaritas berdasarkan pertimbangan bersama ideologi tradisional yang masih memegang teguh adat istiadat serta memiliki persamaan sosial-ekonomi. Gerakan perlawanan rakyat oleh Sartono Kartodirdjo dirumuskan sebagai gerakan anti kekerasan, gerakan ratu adil, gerakan revivalisme, dan gerakan

⁸ Ibid., 29.

sektarianisme termasuk ke dalam kategori gerakan perlawanan tradisional.⁹ Kebangkitan kelompok-kelompok keagamaan yang radikal biasanya terjadi bersamaan dengan pergolakan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat yang lebih luas. Selain itu, kelompok keagamaan yang bangkit sering kali, meskipun tidak secara eksklusif, merekrut orang-orang yang dengan alasan tertentu merasa diperlakukan secara tidak adil dalam sistem tatanan sosial yang ada.¹⁰ Gerakan di Salena yang dipimpin Madi mengarahkan ajarannya berdasarkan keadaan dan menurut cara serta pandangannya sendiri kepada masyarakat Salena sub-etnis Kaili Unde yang beragama Islam.

Studi kasus di Salena sangat menarik untuk dikaji, yaitu sebagai suatu gerakan sosial yang hadir di Kota Palu Kelurahan Buluri Kecamatan Palu Barat. Gerakan tersebut dipraktikkan oleh masyarakat terpencil di Pegunungan Gawalise yang kehidupannya jauh tertinggal. Kajian ini mengetahui awal munculnya gerakan di Salena yang diasumsikan sebagai aliran “sesat”, melihat proses berkembangnya hingga berakhirnya gerakan yang dipimpin oleh seorang guru atau dukun yang bernama Madi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: 1) Apa latar belakang terjadinya Gerakan Madi di Salena?; 2) Bagaimana proses perkembangan Gerakan Madi?; 3) Bagaimana proses berakhirnya Gerakan Madi?

METODE

Tulisan ini menggunakan metodologi sejarah. Kuntowijoyo mengemukakan pandangannya tentang metodologi yaitu metodologi atau *science of methods* ialah

⁹ Abdul Syukur, *Gerakan Usroh Di Indonesia: Kasus Peristiwa Lampung 1989* (Yogyakarta: Ombak, 2003), 5.

¹⁰ K. Nottingham Elizabeth, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 135.

ilmu yang membicarakan jalan.¹¹ Metode penelitian sejarah merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan sebuah penelitian sejak dari persiapan hingga selesai penyusunan hasil akhir dalam bentuk laporan penelitian melalui beberapa tahap yaitu tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹²

Sumber primer terdiri dari data di lapangan atau lokasi penelitian melalui hasil observasi dan wawancara langsung. Wawancara ditujukan kepada warga Salena, Buluri induk, dan para saksi yang terlibat langsung dengan peristiwa di Salena. Beberapa koran lokal juga menjadi sumber primer untuk penelitian di Salena, seperti Radar Sulteng, Mercusuar, dan Nuansa Pos. Sumber koran lokal ini diperoleh dari koleksi Badan Perpustakaan Daerah Sulawesi Tengah.

Peneliti juga menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari beberapa buku. Membahas tentang topik penelitian ini, menggunakan buku *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*,¹³ *Gerakan Ratu Adil* yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo,¹⁴ *Gerakan Ratu Adil* yang ditulis Michael Adas,¹⁵ serta buku-buku yang membahas tentang gerakan keagamaan dan berhubungan dengan topik yang diteliti. Beberapa laporan penelitian maupun artikel tentang peristiwa di Salena yang terdapat di internet, juga digunakan peneliti sebagai data sekunder.

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), xix.

¹² Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984).

¹³ Syakir Mahid, Haliadi-Sadi, and S Arisyanto, *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2009).

¹⁴ Kartodirdjo, *Ratu Adil*.

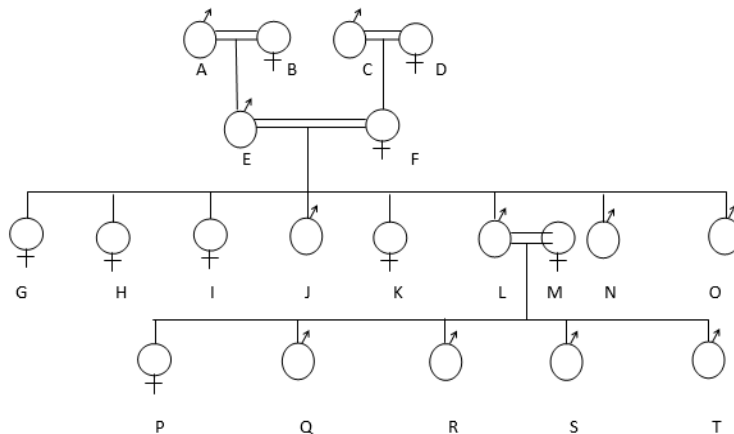
¹⁵ Adas Michael, *Ratu Adil Tokoh Dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa* (Jakarta: Rajawali Press, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arifin alias Madi: Keluarga dan Latar Kehidupannya

Sebelum membahas lebih jauh peristiwa yang terjadi di Salena dan ajaran yang dibawa oleh Madi, terlebih dahulu kita mengetahui siapa sebenarnya pemimpin tokoh spiritual tersebut. Arifin alias Madi dilahirkan pada tanggal 23 April tahun 1977 di Dusun Salena Kelurahan Buluri Kecamatan Palu Barat. Ayahnya adalah seorang petani bernama Sani Kampu yang meninggal akibat gantung diri sedangkan ibunya bernama Minggu dan meninggal akibat sakit. Ia anak keenam dari delapan bersaudara, adapun saudara-saudara bernama Harlia, Asani, Muria, Ido, Hanida, Jamin dan Arjan.

Beliau keturunan dari Nanja dan Dingi merupakan kakek dan nenek Madi dari orang tua ayahnya (Sani Kampu) serta keturunan dari Bangu dan Rinalusu kakek dan nenek Madi dari orang tua ibunya (Minggu). Madi menikah pada usia 27 tahun dengan seorang perempuan yang juga tinggal di Salena bernama Marni lahir pada tahun 1979 dan mereka dikaruniai Lima orang anak masing-masing bernama Ela, Gafur, Safari, Fian, dan Maran.¹⁶ Silsilah Madi dapat digambarkan sebagai berikut:



¹⁶ Tamin, "Madi Dan Ritual Penyembuhan," interview by Nofian, December 11, 2010.

Keterangan:



= Laki-laki



= Perempuan



= Hubungan perkawinan



= Hubungan keturunan



= Hubungan Saudara

A = Kakek Madi dari Ayah (Nanja)

B = Nenek Madi dari Ayah (Dingi)

C = Kakek Madi dari Ibu (Bangu)

D = Nenek Madi dari Ibu (Rinalusu)

E = Ayah Madi (Sani Kampu)

F = Ibu Madi (Minggu)

G = Saudara Madi Pertama (Harlia)

H = Saudara Madi Kedua (Asani)

I = Saudara Madi Ketiga (Muria)

J = Saudara Madi Keempat (Ido)

K = Saudara Madi Kelima (Hanida)

L = Madi

M = Isteri Madi (Marni)

N = Saudara Madi Ketujuh (Jamin)

O = Saudara Madi kedelapan (Arjan)

P = Anak Madi Pertama (Ela)

Q = Anak Madi Kedua (Gafur)

R = Anak Madi Ketiga (Safari)

S = Anak Madi Keempat (Fian)

T = Anak Madi Kelima (Maran)

Madi (L) kawin dengan M. P, Q, R, S, dan T adalah anak Madi. G, H, I, J, K, N dan O adalah saudara Madi. E adalah ayah Madi dan F adalah ibu Madi. A dan B adalah ayah dan ibu E serta C dan D adalah ayah dan ibu F. A, B, C, dan D adalah kakek dan nenek Madi. Sesuatu hal yang menarik dari asal

keturunan Madi yaitu dari orang tua ibunya (F) yang bernama Bangu (C) yang juga dikenal sebagai seorang dukun (*Sando*) di Dusun Salena dan sangat mahir dalam menyembuhkan orang sakit. Bisa saja keahlian Madi sebagai seorang *sando* berasal dari neneknya yang bernama Bangu (C).

Kehidupan Madi dalam menjalin hubungan kekerabatan sesama saudara sama halnya seperti kebiasaan masyarakat Kota Palu pada umumnya. Kekerabatan itu dikenal dengan sistem kekerabatan *bilateral* atau *parental*, yaitu menarik garis keturunan baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Dalam hubungan kekeluargaan, Madi memiliki dua orang kakek dan dua orang nenek. Status kakek dan nenek Madi baik dari pihak ayah maupun ibu memiliki derajat yang sama.

Madi pernah mengenyam pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) di Salena, tamat tahun 1991. Kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat (MTS) Buluri. Pada saat melanjutkan ke SLTP ia tidak tamat dan hanya sampai kelas dua saja. Hal ini disebabkan faktor ekonomi yang tidak mendukung. Selama Madi mengenyam pendidikan di Buluri, ia tinggal bersama Amirudin (saksi utama sebelum bentrok di Salena). Menurut teman sekolahnya di MTS, Madi dikenal sebagai sosok yang pendiam. Di balik sifat pendiam tersebut, ia termasuk murid yang sopan, baik, dan akrab dalam hubungan pertemanan sehingga Madi banyak disenangi teman-temannya.¹⁷ Namun menurut informasi dari pihak sekolah MTS Buluri bahwa, Arifin alias Madi tidak pernah sekolah di tempat tersebut. Madi yang dimaksud adalah Madi yang lain bukan pelaku kriminal di Salena. Informasi ini didapat setelah dilakukan

¹⁷ Rosni, "Madi Di Mata Teman Sekolahnya," interview by Nofian, January 29, 2011.

pengecekan langsung di Sekolah MTS Buluri oleh Pengurus Besar Alkhairaat Pusat Palu.¹⁸

Ia sempat menjadi tenaga honorer kebersihan Kota Palu selama beberapa tahun. Setelah tidak lagi bekerja sebagai tenaga honorer di kebersihan Kota Palu, ia kembali berkebudayawan berladang di Salena dengan komoditi jagung dan umbi. Selain itu ia juga berprofesi sebagai pencari anggrek yang dijual di Kota Palu untuk menambah penghasilan keluarga. Beliau juga dikenal sebagai seorang *sando* (sebutan dukun oleh suku Kaili) karena kemampuannya bisa menyembuhkan orang sakit, selain itu ia juga sebagai guru *Kantau* (silat) dan mendirikan perguruan yang bernama Dente Sepuluh. Sosok Madi di mata warga Salena sebagai orang yang memiliki jiwa sosial tinggi serta taat beribadah sesuai ajaran Islam, tetapi karena kebiasaannya yang sering aneh (kesurupan) membuat popularitasnya sebagai *Sando* dan guru silat mulai menurun.¹⁹

Semasa hidupnya banyak dihabiskan di Salena, aktivitasnya sama seperti masyarakat Salena pada umumnya yaitu sebagai petani ladang. Mayoritas penduduk Salena bertahan tiga sampai lima hari di pegunungan tempat mereka berkebudayawan. Kebiasaan seperti itu, mengharuskan mereka harus membuat pondok di gunung sebagai tempat peristirahatan sementara dan selama mereka berada di sana dengan makanan seadanya. Tujuannya agar mereka tidak harus naik turun gunung setiap harinya karena mengingat lokasi rumah mereka di Salena jauh dengan tempat mereka berkebudayawan.

Madi mempunyai pondok di pegunungan yang juga dijadikan sebagai tempat pengobatan bagi masyarakat, tepatnya Bolonggiama (Salena II) bukit Watumpanova. Di pesanggrahannya orang-orang berdatangan untuk berobat, dan pengobatan itu dilaksanakan secara tradisional melalui

¹⁸ Kasmudin, "Siapa Madi?," interview by Nofian, January 29, 2011.

¹⁹ Endi, "Madi Sebagai Sando," interview by Nofian, December 11, 2010.

upacara adat *balia*. Upacara seperti ini umumnya dilaksanakan masyarakat Kaili yang ada di pegunungan oleh suku-suku terasing. Profesi yang ia tekuni tersebut sudah berlangsung sejak lama di samping kegiatannya sebagai petani. Selain itu, Madi juga mendirikan sebuah perkumpulan silat yang sudah berjalan sekitar tiga bulan lamanya. Sampai berkembangnya hingga membuat kelompok tersendiri, Madi hadir sebagai tokoh pemimpin spiritual di Salena yang kemudian ajarannya tersebut dianggap “sesat”.

Ideologi Gerakan

Ajaran Madi bukan aliran agama atau sekte dalam sebuah agama resmi di tanah air. Namun ajaran yang ia kembangkan lebih mengedepankan adat. Keyakinan terhadap kekuatan nilai-nilai adat khususnya Kaili masih dipertahankan oleh Madi dan mayoritas warga Salena. Ajakan Madi untuk tetap berpegang teguh terhadap adat juga diikuti oleh sebagian besar masyarakat Salena. Sangat minimnya pengetahuan mereka tentang agama merupakan salah satu faktor berkembang pesatnya budaya lama yang mengandung nilai-nilai animisme. Kepercayaan tersebut berkembang khususnya di wilayah-wilayah terpencil dan suku-suku terasing seperti di Pegunungan Gawalise.

Ajaran yang dikembangkan berdasarkan imajinasi seseorang yang ditokohkan sekelompok etnis terasing “Kaili Unde” yaitu Madi sembari berlindung di balik kewajiban adat. Pengikutnya mengungkapkan bahwa setiap pengikut ajaran ini yang telah menjalani baiat diwajibkan meninggalkan semua syariat agama yang dianut sebelumnya agar benar-benar dinyatakan suci dan menghargai adat-istiadat. Madi mengatakan “kalau mau salat, puasa, harus suci dulu dan jangan lupa hormati adat, sebab kehancuran yang terjadi di

mana-mana selama ini diabaikan karena mengabaikan adat”.²⁰

Kemampuan Madi dalam menyembuhkan orang sakit, karena dirinya sering kesurupan dan menurut orang-orang di Salena bahwa itu adalah roh *Totua Bunggu/Pue Bunggu* atau Nenek Bongkok yang membantu Madi dalam melakukan proses pengobatan. Jika ia sedang kemasukan, mirip seperti orang yang sedang mengunyah sirih padahal di mulutnya tidak terdapat sirih maupun makanan lainnya.²¹ Namun bisa saja keahliannya dalam menyembuhkan orang sakit merupakan turunan dari neneknya yang juga seorang dukun (*Sando*) yang bernama Bangu. Ia dianggap mampu menyembuhkan orang sakit sehingga masyarakat banyak berdatangan menemui Madi untuk melakukan pengobatan sekaligus menjadi pengikutnya.

Ajaran Madi sehari-harinya bertugas sebagai *sando* yang meminta pengikut-pengikutnya untuk meninggalkan salat dan puasa sebelum mensucikan diri terlebih dahulu serta menghargai adat-istiadat. Suci menurut Madi, antara lain bersedia dibaiat (mengikuti sumpah untuk patuh pada dirinya selaku pemimpin) sekaligus mengenakan pengikat kepala berwarna putih. Sedangkan kualifikasi seseorang pengikut untuk disebut menghargai adat-istiadat yaitu harus menggunakan selempang warna kuning. Selama enam bulan Madi mengembangkan ajarannya berhasil mendapat pengikutnya sekitar 90 Kepala Keluarga (KK).²²

Menurut Djata Daeng Maloto selaku informan yang mengatakan bahwa, ajakan Madi kepada warga Salena di mana suatu saat hidup mereka akan kekal dan sejahtera tidak akan ada lagi kesusahan dan penyakit yang akan melanda

²⁰ “Ajaran Mahdi Bukan Aliran Agama,” *Mercusuar* (Palu, October 27, 2005), 3.

²¹ Tamin, “Madi Dan Ritual Penyembuhan.”

²² “Polisi Harus Koordinasi Depag,” *Mercusuar* (Palu, October 27, 2005), 1 & 8.

ketika sudah menjalani pengobatan (ditobat) sekaligus menjadi pengikut Madi, bahkan ia bisa menghidupkan orang yang sudah meninggal. Info di media massa juga memberitakan hal serupa tentang ajaran Madi bahwa:

Rencana Madi menghidupkan orang mati, bukan sekedar wacana, tapi benar-benar dipraktikkan. Hanya saja yang menjadi kelinci percobaan, mati sia-sia sebab Madi sama sekali tidak dapat menghidupkan kembali. Kedua warga itu masing-masing Hasnah (19 Tahun) warga Dusun Salena Kelurahan Buluri dan seorang bayi anak Ibu Hence, warga Desa Kalora. Hasnah diantar suaminya karena menderita sesak nafas atau asma, tapi yang didapatkan hanya kematian. Demikian pula bayi ibu Hence yang mengalami sakit perut sehingga dibawa ke Madi, selama beberapa hari penyakitnya tidak kunjung sembuh tapi malah tewas. Kedua korban itu tidak berani diambil keluarganya sebab madi berjanji akan menghidupkan kembali. Di sinilah letak perbedaan yang mendasar antara Madi dengan kebanyakan dukun lainnya. Kalau para dukun yang biasa dijumpai banyak orang, tidak pernah memaksa keluarga pasien untuk tinggal di rumahnya atau dalam kekuasaannya. Tapi madi justru mengancam keluarga pasiennya kalau hendak dibawa pulang, bahkan nyawa taruhannya. Tindakan Madi itu sudah sangat bertentangan dengan keyakinan umat Islam. Sebab dukun yang dikenal selama ini, hanya bagian dari usaha penyembuhan, tapi kepastiannya terpulang kepada Allah Swt. Keyakinan Madi itulah yang kemudian difatwakan oleh MUI sebagai penganut aliran sesat.²³

Ide Madi tentang datangnya kesejahteraan dan kemakmuran kepada warga Salena sejalan dengan suatu gerakan keagamaan yang disebut *millenarian* (Seribu Tahun). Tibanya suatu masa seribu tahun suatu masa yang damai,

²³ "Mengenal Madi Dan Ajarannya," *Nuansa Pos* (Palu, April 8, 2008), 1 & 15.

harmoni, dan makmur yang dipimpin oleh pemimpin-pemimpin kharismatik yang dipandang sebagai *mesias*. Gerakan ini secara khusus terjadi dalam kondisi ketegangan atau krisis sosial yang ekstrem ketika kebudayaan pribumi diubah oleh kebudayaan asing (baru) atau ketika penindasan dan eksploitasi mencapai batas-batas yang tidak dapat ditolerir.

Selain memiliki kemampuan sebagai dukun, ia juga mahir dalam melakukan ilmu bela diri (silat). Kemampuannya dalam ilmu silat (*kantau*) bukan ia dapat dari berguru silat melainkan berasal dari roh dalam tubuhnya karena Madi sering mengalami kesurupan, dan ia bersedia mengajarkannya kepada sejumlah warga Salena yang mau jadi pengikutnya tanpa ada unsur paksaan. Perguruan itu bernama “Perguruan Karang Dente Sepuluh” yang terletak di bukit Vatumpanova. Tempat itulah mereka berlatih sekaligus melakukan pengobatan serta terdapat pesanggrahan (Bantaya) tempat di mana mereka berkumpul melaksanakan upacara adat.²⁴ Sejumlah muridnya kebanyakan dari kaum laki-laki, dan menurut data dari kepolisian,²⁵ kelompok Madi tersebut di antaranya:

1. Sahido dengan julukan Pendekar Ranubaya
2. Laja dengan julukan Pendekar Jaka Tingkir
3. Manda dengan julukan Pendekar Ranggalawe
4. Bambang dengan julukan Pendekar Cakar Darah
5. INTI dengan julukan Pendekar Kuda Merta
6. Asanudin dengan julukan Pendekar Pati Nambi
7. Lai dengan julukan Pendekar Wong Agung
8. Tangke dengan julukan Pendekar Rakuti
9. Mile (Malik) dengan julukan Pendekar Jeki Chen
10. Lemi dengan julukan Pendekar Hai Kung

²⁴ Endi, “Madi Sebagai Sando.”

²⁵ Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, *Berkas Kasus Salena* (Palu: Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, n.d.).

Menurut salah seorang informan, Datuk Mustika Alam atau Mangge Janggo, julukan-julukan tersebut dipakai karena mereka terobsesi dengan film-film pendekar atau kungfu maupun silat yang ditayangkan di televisi sehingga turut pula mempengaruhi pola pikir mereka. Satu-satunya televisi yang ada di Salena terletak di *Bantaya* yang menjadi pusat keramaian dan perkumpulan warga ketika selesai beraktivitas di ladang.²⁶

Kemudian menurut informan yang bernama Endi, bahwa:

nama-nama itu biasanya digunakan masyarakat Salena khususnya kaum lelaki hanya untuk “bercanda saja”. Kerena sebagian dari mereka ada yang memiliki ilmu bela diri (*kantau*), maka orang yang mahir dalam ilmu silat tersebut terkadang diberi julukan-julukan seperti, pendekar Ranubaya, Jaka Tingkir, Cakar Dara dan sebagainya seperti yang telah dijelaskan di atas”.²⁷

Madi menjalankan aktivitasnya sebagai dukun maupun guru silat, ia dibantu oleh roh yang ada di tubuhnya agar bisa mengobati orang sakit, melakukan ilmu bela diri (silat) atau melaksanakan upacara adat. Adapun roh-roh yang ada di dalam diri Madi yaitu Roh *Pue Bunggu* (Nenek Bongkok) tugasnya memberikan sumpah (baiat), Roh *Pue Besi* (nenek perempuan) tugasnya menyampaikan tentang ajaran-ajaran agama dan adat, Roh *Pendekar* tugasnya memberikan kesaktian kepada Madi.²⁸

Amirudin, salah seorang yang bermaksud berobat kepada Madi mengatakan bahwa:

²⁶ Datuk Mustika Alam alias Mangge Janggo, “Kelompok Madi,” interview by Nofian, December 10, 2010.

²⁷ Endi, “Kelompok Madi Dan Bela Diri,” interview by Nofian, January 25, 2011.

²⁸ Amirudin, “Para Pendekar Madi,” interview by Nofian, December 21, 2010.

Pada saat isterinya sakit, ia membawanya berobat ke sana setelah mendapat informasi dari orang-orang di Buluri bahwa di Salena terdapat pengobatan yang di pimpin Madi sebagai Sando. Ia mengecek kebenaran informasi tersebut. Setelah sampai di Bolonggima tempat kediaman Madi menjalani pengobatan, ternyata yang ada bukan pengobatan tapi di tobat (dibaiat) dengan syarat harus menjadi anggota dari perkumpulannya. Amirudin merasa hal tersebut menyimpang dari ajaran Agama Islam maka dirinya pun tidak bersedia melakukan pengobatan. Madi merasa tersinggung dengan sikap Amirudin yang menolak ajakannya dan menganggapnya sebagai mata-mata. Demi menenangkan emosi Madi maka ia berpura-pura untuk mau berobat, setelah menjelang subuh atau sekitar pukul 05.00 Wita Amirudin melarikan diri. Hal ini diketahui oleh Madi serta segera memerintahkan anggotanya untuk mencari Amirudin untuk di bunuh. Jiwanya merasa terancam maka ia melaporkannya ke lurah dan lurah melapor ke Kepolisian hingga hal tersebut ditangani oleh pihak kepolisian yang melibatkan tokoh masyarakat setempat sampai akhirnya terjadi bentrokan antara pihak kepolisian dan kelompok Madi.²⁹

Kemunculan aliran-aliran berkeyakinan tidaklah seharusnya serta-merta dicap sesat oleh agama-agama mapan, justru agama-agama mapan dapat menjadikannya tantangan dalam membangun dan menegakkan pedoman moral dan spiritual bagi masyarakat yang sedang menghadapi situasi nasional yang tidak menentu ini terutama dalam persoalan ekonomi. Krisis ekonomi yang berkepanjangan membuat rakyat mencari pegangan spiritual dalam mengarungi hidup, terlebih bila kemapanan spiritual yang selama ini dihayati dan dipercaya tidak lagi dianggap ampuh dalam menyelesaikan krisis. Konsep-konsep Ratu Adil pun

²⁹ Ibid.

yang dipercaya dapat mengatasi krisis selalu dapat tumbuh dan berkembang serta mendapatkan tempat di hati sebagian rakyat yang menderita dan miskin. Ideologi ekonomi ini dipraktikkan oleh masyarakat Salena yang membentuk proses gerakan sosial dengan Madi sebagai pimpinannya.

Harapan adil makmur yang tidak segera terwujud memberikan peluang bagi gerakan pembaharuan moral yang berwujud pada tumbuh kembangnya aliran-aliran kebatinan yang merasa tidak menemukan sandarannya pada agama-agama yang sudah ada. Kemerostan moral yang ada dapat dirasakan rakyat kebanyakan saat ini di tengah kemiskinan ekonomi yang meluas. Hal ini tentu saja mengecewakan banyak orang dan turut menyumbangkan tumbuhnya aliran-aliran berkeyakinan baru atau pun kembali pada nilai-nilai kepercayaan dan adat. Mereka tidak seharusnya dimusuhi atau diperangi, justru sumbangan dalam membangun sumber daya manusia yang seharusnya diutamakan.

Kota Palu telah terbentuk sebuah lembaga yang menangani masalah kepercayaan/aliran yang berkembang di masyarakat atau disebut dengan PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat), namun sama sekali tidak berperan aktif dalam bidangnya dalam memberikan pengawasan yang intensif sehingga aliran kepercayaan berkembang pesat di daerah ini.

Kebudayaan masyarakat terpencil di Salena, berbeda dengan kebudayaan atau kehidupan masyarakat yang di pesisir dan perkotaan. Kearifan terhadap alam dan kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap gaib masih dipraktikkan oleh penduduk Salena. Tetapi sebagian masyarakat pesisir dan perkotaan juga masih ada melakukan atau mempercayai hal yang sama. Namun kondisi wilayah pegunungan dan masyarakat agraris membentuk pula pola pikir yang berbeda dengan masyarakat lainnya (masyarakat kota dan pesisir). Hal ini juga mungkin terjadi di Salena

sebagai masyarakat yang kehidupannya lebih cenderung memanfaatkan kehidupan alam di wilayahnya.

Gerakan Madi merupakan satu bentuk perasaan kolektif masyarakat Salena sebagai kelompok agraris yang mendiami wilayah pegunungan. Persamaan ekonomi dalam membangun kehidupan sejahtera adalah harapan terbesar masyarakat Salena yang kurang mampu. Keterpurukan dalam bidang ekonomi diharapkan mampu mendapat perhatian dari pemerintah sebagai fasilitator masyarakat-masyarakat dengan kondisi seperti ini. Memilih jalan kehidupan sendiri serta apa adanya terkadang menjadi solusi ketika masyarakat tidak lagi memiliki sandaran kehidupan. Gagasan seperti milleniarisme, ratu adil, nativisme dan sebagainya muncul dari perasan masyarakat sebagai bentuk gerakan protes sosial dalam menyikapi dinamika kehidupan yang sulit dihadapi.

Pemicu dan Ideologi Gerakan

Wilayah Pegunungan Gawalise khususnya Dusun Salena merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat suku Kaili yaitu Salena bawah tempat bermukimnya suku Kaili Sub-etnis kaili Unde dan wilayah Salena atas (Bolonggima) yang juga dihuni oleh Suku Kaili Sub-etnis Unde. Masyarakatnya masih tergolong miskin atau orang-orang tidak mampu. Penduduk Salena pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang dengan komoditi jagung dan ubi yang hasilnya mereka jual ke pasar dan dikonsumsi untuk keperluan hidup sehari-hari. Masalah ekonomi, sosial dan pendidikan merupakan hal yang paling utama untuk diperhatikan di daerah tersebut agar bisa seperti masyarakat yang ada di pesisir dan perkotaan. Tujuan dari pembinaan serta pemerataan pembangunan tersebut agar mereka dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di Kota seiring dengan kemajuan dan modernisasi. Jika

hal tersebut diabaikan akan menimbulkan penyimpangan di masyarakat. Dusun Salena sebelumnya masih jauh tertinggal, baik dari segi ekonomi pendidikan maupun kesejahteraan sosial lainnya seperti kurangnya pembangunan serta minimnya pelayanan kesehatan sehingga masyarakat Salena harus menjalani kehidupan dengan cara mereka sendiri.

Harapan masyarakat Salena untuk hidup sejahtera layaknya masyarakat yang ada di pesisir dan perkotaan, mengharuskan mereka untuk menuntut hak dan kewajiban sebagai masyarakat yang sepatutnya turut pula diperhatikan. Sejumlah aspirasi pun mereka suarakan kepada pemerintah dalam menuntut hak-hak tersebut. Tercatat sejumlah demonstrasi yang mereka lakukan sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 mulai dari masalah pembangunan, wilayah adat, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Pada bulan September tahun 1999 mereka menuntut perbaikan pemukiman warga, jalan raya, masjid, dan sekolah. Kemudian pada Desember 2000 mereka kembali menuntut perbaikan jalan karena kondisinya yang semakin parah. Sekitar 2002 penyelesaian wilayah adat di Salena, Juni 2003 masyarakat Salena mengeluhkan kesehatan karena banyak warga yang mengalami diare.³⁰ Pada bulan Oktober tahun 2004 warga Salena mendatangi kantor DPRD Kota Palu, mereka protes atas pembangunan bak air PDAM dan menagih janji pengadaan fasilitas dan perbaikan sejumlah sarana maupun prasarana kepada sejumlah anggota legislatif (DPRD Kota Palu) yang terpilih kembali.

Kurangnya bidan maupun dokter serta faktor ekonomi yang tidak mendukung mengharuskan mereka melakukan pengobatan melalui cara mereka sendiri yaitu dengan melakukan upacara adat atau semacam *Balia* dengan tujuan untuk menyembuhkan orang sakit. Ritual upacara tersebut identik dengan hal-hal gaib dengan mempercayai bantuan roh

³⁰ Janti, "Masalah Adat Di Salena," interview by Nofian, January 25, 2011.

agar mereka diberikan kesehatan dan keselamatan bagi yang sakit. Hal ini mereka lakukan sudah sejak lama dan turun temurun sehingga budaya seperti itu masih mereka pertahankan sampai saat ini. Tercatat bahwa Poskesdes (Pos Kesehatan Desa) baru dibangun pada tahun 2006 pasca bantrok.³¹ Madi dipercaya sebagai orang yang mampu menyembuhkan orang sakit atau disebut sebagai *Sando* (dukun) sehingga masyarakat banyak berobat dengannya, bahkan masyarakat di Dusun tetangga yaitu Lekatu juga sering berobat dengan Madi. Keahliannya sebagai dukun membuat dirinya dikenal di kalangan masyarakat Salena dan wilayah pegunungan Gawalise pada umumnya sampai ke kalangan masyarakat Buluri. Pada saat itu, tidak ada layanan kesehatan yang memadai dari pemerintah baik masyarakat adat Dusun Salena sehingga kemampuan Madi sangat dibutuhkan. Kehadirannya seakan menjadi seorang *mesias* (Juru Selamat) yang mampu memberikan harapan-harapan kepada masyarakat tentang sebuah kemakmuran, serta mampu mempengaruhi nalar berpikir rakyat untuk membela keadilan dan kesejahteraan.

Gerak pengunduran diri atau pengasingan seperti ini terjadi karena kelompok masyarakat tersebut mengalami krisis dan memaknai kehidupan, menyangkut sistem birokrasi, sosial, ekonomi juga globalisasi. Pada masyarakat miskin dan di daerah terpencil yang tidak memiliki fasilitas seperti masyarakat kota, maka bentuk pengunduran diri itu terjadi dengan membangun suatu kelompok seperti halnya kelompok Madi. Mereka membangun komunikasi yang hanya dipahami oleh kelompok itu sendiri. Gerak pengunduran diri seperti kelompok Madi itu bisa dialami oleh umat dari semua agama dan terjadi di berbagai Negara. Kasus Salena ini

³¹ Lai, "Budaya Pengobatan Di Salena," interview by Nofian, December 3, 2010.

menarik karena kelompok Madi memilih bentuk untuk kembali pada tradisi masyarakat setempat.

Sipil versus Polisi: Jalan dan Penumpasan Gerakan Madi

Kondisi Salena yang semula aman, kemudian menjadi perhatian publik karena di daerah tersebut diduga terdapat ajaran yang menyimpang. Berita ini sampai ke tingkat kepolisian, sehingga dilakukan penyelidikan untuk mengklarifikasi isu itu benar atau tidak. Pada Senin, 17 Oktober 2005 pukul 23.00 Wita Wakapolresta Palu Kumpul Hermansyah, SH, S.IK, Kasat Intelkam Polresta Palu AKP Imam Dwiharyadi, Kabagmin Polresta Palu AKP Reko Indro, SH, Kapolsekta Palu Barat Iptu Bayu Wijanarko, KBO Intelkam Polresta Palu Iptu Hendra Samri, SH dan tiga anggota Polsekta Palu Barat lainnya bertemu dengan Habib Saleh dan para santrinya. Pertemuan tersebut mendapat informasi bahwa adanya aliran sesat yang diajarkan oleh Madi. Ajarannya antara lain, Madi mengaku dirinya sebagai Tuhan, dapat menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang sakit, menjadikan hidup manusia kekal selamanya, dan melarang orang untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya seperti salat, puasa, pergi ke mesjid dan ke gereja. Bagi pengikut yang mengingkarinya akan dibunuh, serta menyiarkan isu permusuhan dengan masyarakat lainnya bahwa "Nenek moyang kita telah dizalimi orang-orang Palu oleh karena itu harus dibalas".³²

Kemudian pada hari Selasa tanggal 18 Oktober 2005 informasi tersebut dilaporkan kepada Kapolresta Palu dan Kapolda Sulteng melalui Laporan Informasi Sat. Intelkam Polresta Palu No. Pol. : LAPINFO / 200 / X / 2005 / Sat IK tentang adanya aliran sesat dan kegiatan yang merasakan masyarakat yang dilakukan Madi. Oleh karena itu pada hari yang sama Kapolresta Palu AKBP Drs. Guntur Widodo, M.Si

³² Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, *Berkas Kasus Salena*.

yang dipimpin langsung oleh Kasat Intelkam Polresta Palu AKP Imam Dwiharyadi, S.Ik dan Wakapolsekta Palu Barat Iptu Bayu Wijanarko untuk menyelidiki lebih dalam informasi tersebut dan berkoordinasi dengan aparat pemerintah (Camat Palu Barat dan Lurah setempat) dalam rangka mencari penyelesaiannya. Rabu, 19 Oktober 2003 pukul 14.00 Wita rombongan unsur pemerintah Kecamatan Palu Barat yaitu Camat Palu Barat, Kapolsekta Palu Barat dan Lurah Buluri serta Kasat Intelkam Polresta Palu dan beberapa anggota Polsekta Palu Barat, Pegawai Kecamatan menuju Dusun Salena untuk menemui Ketua RT I Dusun Salena, Endi. Pertemuan tersebut untuk mengecek langsung kegiatan Madi di bukit Watumpanova dan untuk mengajak yang bersangkutan turun gunung guna mengklarifikasi kebenaran informasi yang berkembang.³³

Pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 2005 tersebar isu bahwa pada malam Jumat akan terjadi penyerangan oleh masyarakat Salena yang dipimpin oleh Madi terhadap kampung-kampung di sekitarnya seperti kampung Lekatu, Tipu, Buluri bahkan akan turun menyerang Kota Palu. Mendengar isu tersebut, masyarakat di sekitarnya mengungsikan ibu-ibu dan anak-anak ke sanak keluarganya yang dianggap aman. Penduduk lelaki berjaga-jaga untukantisipasi serangan bersama satu peleton anggota Samapta Polresta Palu yang dipimpin oleh Kasat Samapta Polresta Palu AKP Fuadi Chalis, SE, namun sampai Jumat pagi info tersebut tidak terbukti. Hari Jumat tanggal 21 Oktober 2005 pada pukul 08.00 Wita Muspika Palu Barat bersama Kasat Intelkam Polresta Palu tetap berjaga dan memantau perkembangan situasi di Dusun Lekatu. Setelah itu pada pukul 13.00 Wita Wakapolresta Palu Kopol Hermansyah, SH, S.IK dan Kabagmin Polresta Palu AKP Reko Indro, SH menjemput Hence Malewa alias Nenek Jenggot alias Datuk Bulu Perindu

³³ Ibid.

alias Datuk Mustika Alam di Desa Sidera Kecamatan Biromaru Kabupaten Donggala (Sekarang Kabupaten Sigi). Pemanggilan tersebut untuk meminta bantuan memanggil dan mengklarifikasi kegiatan Madi yang meresahkan masyarakat sekitarnya.³⁴

Hence Malewa alias Nenek Jenggot berhasil diajak dan diserahkan kepada Kapolsekta Palu Barat untuk membujuk Madi di Salena. Sedangkan, Wakapolresta Palu dan Kabagmin Polresta Palu menemui Habib Saleh karena ada informasi dari santrinya. Amirudin, Liong, Parmin, Nermi, Haryani adalah orang mengetahui betul kegiatan penyimpangan yang dilakukan Madi dan berhasil melarikan diri. Mereka sangat ketakutan karena jiwanya terancam akan dibunuh oleh pengikut-pengikutnya. Upaya membujuk Madi untuk turun pada hari Jumat gagal dan rencananya akan dilanjutkan pada hari Sabtu keesokan harinya, dengan kesepakatan bahwa pertemuan akan dilaksanakan di Bantaya Dusun Salena.³⁵

Pada hari Sabtu tanggal 22 Oktober 2005 sekitar jam 11.00 Wita rombongan Muspika Palu Barat yang didampingi oleh Lurah Buluri dan Hence Malewa alias Nenek Jenggot mengadakan pertemuan dengan Madi dan pengikutnya di Bantaya Dusun Salena. Pertemuan tersebut Madi mengaku sedang kemasukan roh Nenek Bongkok dan menjelaskan bahwa tidak benar kalau ajarannya melarang orang untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaannya seperti, salat, mengaji, puasa, pergi ke mesjid dan ke gereja, tapi orang tidak boleh ke mesjid dan ke gereja kalau “tidak dalam keadaan bersih” oleh karena itu harus ditobat dulu menurut cara yang dilakukan oleh Madi. Ia belum mau diajak turun berunding di Kantor Lurah Buluri untuk bertemu dengan masyarakat lainnya dan pertemuan akan dilanjutkan pada hari berikutnya.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Minggu tanggal 23 Oktober 2005 jam 10.00 Wita bertempat di kantor Lurah Tipu telah berlangsung pertemuan masyarakat Dusun Salena dengan masyarakat Dusun Lekatu yang difasilitasi oleh Muspika Palu Barat, Lurah Tipu dan Buluri dengan tujuan mendamaikan dan menyejukkan suasana yang resah selama ini. Pertemuan tersebut dihasilkan kesepakatan bahwa masyarakat masing-masing kampung agar tenang tidak saling mencurigai, Madi tidak lagi menyebarkan/mengajarkan alirannya serta harus turun gunung. Kemudian menyerahkan penanganan Madi kepada polisi, dan tetap menempatkan personil Polri di dusun Lekatu sampai kasus tersebut selesai.

Pada Senin, 24 Oktober 2005 Kapolsek mengadakan pertemuan lagi di Dusun Salena bawah. Madi tidak bersedia turun ke Dusun Salena bawah untuk mengikuti pertemuan tersebut, sehingga Kapolsek Palu Barat berinisiatif mengadakan pertemuan di Posko/Puskesmas Dusun Lekatu. Pertemuan tersebut dihadiri oleh saksi, Camat Palu Barat, Lurah Buluri, Sudirman (warga Kelurahan Tipu sebagai Kepala Sekolah di Dusun Salena bawah), dan Basri (Kasat Samapta Polresta Palu AKP Fuadi Chalis), yang intinya membahas masalah keresahan masyarakat Dusun Lekatu sehubungan dengan Madi yang belum ditangkap.

Setelah dilakukan negosiasi antara pihak kepolisian dan Madi, namun tidak memiliki keputusan yang jelas. Polisi serta masyarakat menginginkan Madi untuk berunding dengan warga lainnya di Kantor Lurah, namun permintaan tersebut tidak dituruti oleh Madi. Tujuan dari pertemuan itu, agar Madi memberikan penjelasan tentang ajarannya yang dianggap “sesat” serta isu penyerangan warga Salena ke kampung-kampung sekitarnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Madi mendapat perhatian serius dari kepolisian yang dalam hal ini menjadi penengah. Mereka berupaya menemui Madi di bukit Watumpanova tempat pesanggrahannya.

Sementara itu, Madi juga bersiap-siap menunggu kedatangan polisi ke tempatnya di Watumpanova. Ia bersama masyarakat Salena lainnya yang terdiri dari laki-laki, sebelumnya sudah mengumpulkan parang yang dimasukkan ke dalam karung untuk diisi mantra-mantra oleh Madi. Pada saat petugas datang di bukit Watumpanova, parang telah dibagikan oleh Madi kepada kelompoknya.³⁶

Menurut informasi dari salah seorang warga Salena yaitu Masuna, bahwa polisi akan datang menemuinya dengan tujuan menanyakan tentang ajaran yang ia kembangkan. Bersamaan dengan pertemuan antara pihak, kepolisian, Lurah Buluri, dan warga Lekatu di posko puskesmas Lekatu hari Senin tanggal 24 Oktober 2005 sekitar jam 09.00 Wita. Masuna (ketua RT II Salena) menyuruh Kamuli (warga Salena) untuk menyampaikan kepada Madi yang berada di bukit Watumpanova, atas suruhan Lurah Buluri “bahwa ada petugas yang mau naik untuk mengamankan Madi, dan akan bawa ke Kantor Camat, karena warga Lekatu, Buluri dan Tipo merasa takut pada Madi.”

Pada hari itu juga Madi bersama kelompoknya mengadakan rapat khusus di kediaman Madi di puncak gunung, Dusun Salena II (Bolonggima) Kelurahan Buluri Kecamatan Palu Barat. Pertemuan tersebut dihadiri oleh para kelompoknya antara lain; Sahido, Laja, Manda, Bambang, Inti, Asanudin, Lai, Tangke, dan Mile (Malik). Rapat tersebut, Madi selaku ketua perguruan memberikan arahan atau menekankan kepada para kelompoknya untuk selalu siap siaga apabila ada petugas Kepolisian yang akan datang di puncak gunung itu.

Menurut salah seorang informan yang juga sebagai saksi yaitu saudara Lai bahwa:

Pada saat sebelum bentrokan antara pihak kepolisian dan warga Salena, mereka yang berada di bukit

³⁶ Ibid.

Watumpanova sedang melakukan upacara adat. Di sana mereka melakukan upacara *balia* karena banyak warga Salena yang sedang sakit. Lai juga berada di sana membawa anaknya yang sakit. Pada saat itu juga polisi datang menemui Madi untuk menanyakan aktivitas yang ia kerjakan selama ini di tempat tersebut. Kedatangan polisi membuat mereka terganggu dan terjadilah dialog antara polisi dan Madi hingga terjadi bentrokan.³⁷

Masyarakat Salena yang berada di Bukit Watumpanova saat sebelum kejadian penyerangan dan sampai terjadinya penyerangan terhadap petugas Kepolisian, saat itu jumlahnya diperkirakan sekitar 150 sampai 200 orang penduduk yang sudah bersama Madi, yang terdiri atas laki-laki dewasa, perempuan serta anak-anak.

Sikap Madi yang tidak bersedia turun ke Salena bawah, maka Pimpinan Polresta mengambil kesimpulan naik ke Dusun Salena atas (Bolonggima). Polisi menemui Madi dengan kekuatan 18 anggota Polri (dua perwira yaitu Kapolsek Palu Barat sendiri dan AKP Imam Dwi Haryadi selaku Kasat Intelkam, dan Aiptu Paradjama, Bripta Lainti sebagai juru bahasa. Kemudian ditambah 2 (dua) orang masyarakat sipil yakni Yunan dan Masuna selaku Ketua RT II Salena sebagai penunjuk jalan ketempatnya Madi. Sehingga pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2005 itu naiklah Petugas Kepolisian ke Salena atas (Bolonggima) Bukit Watumpanova.³⁸

Pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2005 anggota Polresta Palu bersiaga di Dusun Lekatu. Kesepakatan dengan pihak setempat dan izin dari Kapolresta Palu berangkat ke bukit Watumpanova untuk bernegosiasi dengan Madi. Jam 07.00 Wita rombongan gabungan Polresta Palu dan Polsekta

³⁷ Lai, "Budaya Pengobatan Di Salena."

³⁸ Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, *Berkas Kasus Salena*.

Palu Barat berangkat dari Dusun Lekatu menuju Dusun Salena. Ketua RT II Salena Masuna dan Yunan (masyarakat Tipo sebagai penunjuk jalan dan ahli bahasa) berangkat ke Bolonggima bersama anggota yang tidak berseragam sebanyak 20 orang terdiri dari 18 personil Polri dan 2 anggota masyarakat yang dipimpin oleh Kasat Intelkam Polresta Palu dan Waka Polsekta Palu Barat. Sedangkan, anggota yang berseragam berjumlah 15 Personil yang dipimpin Kasat Samapta Polresta Palu menunggu di Dusun Salena untuk memberikan bantuan bila terjadi hal yang tidak diinginkan. Sekitar jam 12.00 Wita rombongan yang akan bernegosiasi tiba di lokasi pesanggrahan Madi dan di tempat tersebut sudah ditunggu oleh kurang lebih 100 orang pengikutnya.³⁹

Jam 12.00 Wita dilakukan dialog dengan Madi yang mana pada waktu itu dipimpin oleh Kasat Intelkam Polresta Palu AKP. Imam Dwiharyadi, S.IK dan didampingi oleh anggota Polsekta Palu Barat AIPDA. Paradjama dan ABRIP. Rustam Laenti yang dapat berbahasa daerah setempat. Setelah tim negosiasi baru berbicara dengan kata-kata yang sopan mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan mereka, tiba-tiba Madi mengatakan *“Saya tahu kamu orang mau tangkap saya karena kamu orang bawa senjata dan borgol untuk menangkap saya, siapa Tuhanmu?”* dijawab oleh Kasat Intelkam *“Tuhanku Allah SWT”* lalu ditanya lagi oleh Madi *“siapa itu Allah”* dan dijawab lagi *“Allah adalah Tuhan saya dan Tuhan kamu juga”* sambil melakukan gaya silat *“Kamu orang datang hanya mengatar nyawa”* lalu berteriak *“Pendekar siap!”*. Kemudian Madi menghunus pedang dari sarungnya dan langsung spontan pengikutnya turun dari pondok dan mengepung anggota serta di antaranya ada yang berteriak *“Bunuh saja!”* lalu diikuti oleh yang lainnya. Kemudian Madi telah mengayunkan parangnya dan menebas

³⁹ Ibid.

Kasat Intelkam Polresta Palu dan bersamaan itu pula semua pengikutnya secara beringas mengejar anggota dengan parang sehingga anggota terdesak dan melompat ke jurang. Malang bagi Kasat Intelkan AKP Imam Dwiharyadi, S.IK dan seorang anggota Polsekta Palu Barat Briptu Arwan Arsyad terkena sabetan parang dengan luka yang cukup parah sehingga tidak lagi bisa menyelamatkan diri, sedang yang lainnya berlari walaupun sebagian sudah terluka karena kena sabetan parang.⁴⁰

Sekitar jam 13.00 Wita Briptu Tabrani melalui ponsel memberitahukan kepada Iptu M. Nanggala bahwa telah terjadi penyerangan terhadap anggota yang bernegosiasi dan sudah ada korban anggota, agar segera diberikan bantuan ke atas. Pesan tersebut langsung disampaikan kepada Kasat Samapta Polresta Palu AKP Fuadi Chalis, SE. Mendapat informasi tersebut Kasat Samapta bersama 15 personilnya naik untuk memberikan bantuan. Namun tidak lama kemudian bertemu dengan anggota An. Brigadir Chalid, Briptu Satar, dan Briptu Gatot Sabirin yang berlari dikejar orang pengikut Madi dengan parang terhunus. Kasat Samapta Polresta Palu mencoba menenangkan orang tersebut namun tidak dihiraukan dan langsung menyabetkan parangnya ke arah pinggang Kasat Samapta. Karena Kasat Samapta sudah menjadi korban anggota mengarahkan tembakan kepada pelaku yang kemudian diketahui bernama Hatu, tepat mengenai kepala dan roboh seketika.⁴¹

Mengetahui adanya serangan terhadap anggota dan sudah ada korban, Wakapolresta Palu Kopol .Hermansyah, SH, S.iK dan besama dengan Kabag Ops Polresta Palu Kopol Rudy Efendy, S.iK serta 41 anggota lainnya gabungan Sat. Samapta Polresta Palu dan Dit Samapta Polda Sulteng pada jam 14.00 Wita naik ke bukit Watumpanova untuk

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

memberikan bantuan pertolongan dan evakuasi terhadap korban yang masih terperangkap di atas. Rombongan tiba di TKP jam 17.30 Wita dan menemui lokasi sudah kosong, yang ada hanya ceceran darah. Serta tidak lama kemudian menemukan jenazah Kasat Intelkam Polresta Palu yang berada di pinggir jurang kurang lebih 15 meter dari pesanggrahan Madi.⁴²

Akhir Sebuah Gerakan: Penangkapan dan Tewasnya Madi

Madi menjadi target utama kepolisian yang masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO). Penangkapan Madi telah menjadi rencana kepolisian kurang lebih selama dua tahun. Pasca bentrok pada Oktober 2005, polisi belum melakukan pengejaran secara total terhadap Madi, karena masih dalam suasana duka akibat tiga anggota kepolisian tewas pada saat bentrok. Polisi hanya melakukan proses evakuasi korban dan para pengungsi untuk dimintai keterangan tentang peristiwa tersebut. Setelah dibuatkan Daftar Pencarian Orang (DPO) berdasarkan No. Pol.: DPO/27/X/2005/Dit Reskrim, tanggal 31 Oktober 2005, atas nama tersangka Madi, polisi kemudian melakukan proses pencarian terhadap dirinya. Menurut informasi Madi bersembunyi di sekitar Pegunungan Gawalise dan pada saat melarikan diri ia sampai ke Gunung Panggero wilayah Kabupaten Donggala. Tim intelijen berhasil memperoleh informasi bahwa buronan itu sering turun gunung untuk keperluan hidup, karena mendapat informasi itu, maka polisi menggelar operasi penggerebekan.⁴³

Sebelumnya tim yang dibantu khusus mengenai penangkapan Madi, melakukan pekerjaannya terlebih dahulu mendapatkan pengarahan dari Kapolda Sulteng di lapangan upacara Mapolda Sulawesi Tengah. Tim kemudian menuju

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

lokasi penggerebekan dengan melalui jalur barat. Selama empat hari, Tim yang dikendalikan langsung Komandan Detasemen 88 Anti Teror Polda Sulteng Kopol Suryo melakukan perjalanan mendaki gunung dengan kemiringan 75 derajat. Perjalanan itu menelusuri batu cadas dikelilingi hutan belantara hingga akhirnya sampai di suatu tempat di areal perkebunan milik warga sekitar. Di tempat itulah terdapat sebuah pondok, di mana Madi sedang mempersiapkan arang untuk keperluan ritual. Kuat dugaan di tempat itulah Madi kembali melakukan aktivitasnya dan berhasil mengumpulkan sekitar 20 pengikut baru.⁴⁴

Proses penangkapan tokoh spiritual Madi pada awal April 2008 merupakan operasi yang sulit, karena kendala kondisi alam dan cuaca yang tidak mendukung. Lokasi persembunyian Madi dan pengikutnya, berada di Pegunungan Gawalise. Tim intelijen melakukan penangkapan, aparatnya disertai personel dari Reserse dan Kriminal terlebih dahulu melakukan pengintaian. Pencarian dilakukan dengan berjalan kaki berjam-jam. Waktu penyergapan baru dapat dilakukan pada sore menjelang magrib, sehingga situasi saat penggerebekan sangat gelap. Kopol Suryo mengatakan, pihaknya sebenarnya bertujuan menangkap Madi secara hidup-hidup. Namun karena yang bersangkutan melakukan perlawanan, sehingga aparat mengeluarkan beberapa butir peluru tajam dan akhirnya menghujam tubuh Madi sehingga yang bersangkutan tewas.

Pemimpin spiritual 'ajaran ikat kepala putih' di Salena, Buluri, Palu Barat, Sulawesi Tengah akhirnya ditembak aparat Detasemen Khusus 88 Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, Sabtu 5 April 2008 sekitar pukul 18.00 Waktu Indonesia Tengah. Lelaki yang sudah diburu lebih dari dua tahun ini, terpaksa ditembak setelah melakukan perlawanan kepada

⁴⁴ "4 Hari Densus 88 AT Mengendap Di Lompu, Borgol Madi Sempat Dilepas," *Nuansa Pos* (Palu, April 8, 2005), 1 & 15.

aparatus Kepolisian yang menyergapnya di Dusun Lompu, di kawasan Pegunungan Gawalise.

Penangkapan Madi sesuai prosedur penangkapan serta berdasarkan arahan pimpinan operasi. Madi sebelumnya sudah diperintahkan untuk keluar dari pondok tempat persembunyian, tapi perintah ini tidak digubris. Selanjutnya, aparat ketika itu memberikan beberapa tembakan peringatan, namun Madi tetap tidak mengindahkannya. Beberapa saat kemudian Madi keluar dari pondok persembunyiannya dengan membawa parang hendak menyerang petugas. Merasa terancam petugas akhirnya menembak kaki dan bahunya. Setelah terkena tembakan pertama, Madi masih bisa bangkit melawan, sehingga beberapa tembakan mengenai perut dan membuat yang bersangkutan terkapar dan akhirnya meninggal dunia.

Madi pun tewas, padahal dia disebut-sebut memiliki ilmu kekebalan tubuh. Madi yang bernama asli Arifin ditembak, karena hendak membacok aparat kepolisian yang menyergapnya. Mantan Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, Brigadir Jenderal Polisi Badrodin Haiti mengatakan bahwa "ia awalnya ditembak di kaki, namun masih melawan, kemudian ditembak di bahu, Karena masih melawan lagi, akhirnya kita melumpuhkannya," Adapun jenazah Madi setelah diotopsi dan diinapkan di Kamar Jenazah Rumah Sakit Bhayangkara Polda Sulteng, akhirnya pada Minggu 6 April 2008 diserahkan kepada keluarga. Madi dikebumikan di Salena tanah kelahirannya.⁴⁵

Polisi Daerah Sulawesi Tengah menyerahkan mayat Madi pemimpin gerakan di Salena pada keluarganya. Mayat yang sebelumnya disemayamkan di kamar jenazah Rumah Sakit Bhayangkara Polda Sulteng, kemudian diserahkan beberapa pejabat jajaran Polda seperti, Kapolres Palu AKBP

⁴⁵ "Polda Kembalikan Tiga Keluarga Madi," *Nuansa Pos* (Palu, April 8, 2008), 1 & 15.

Sunarto, Komandan Detasemen Khusus Densus 88 Anti Teror kompol Suryo Sik, Kanit Resum Dit Reskrim Polda Sulteng Kompol Ketut Kerti dan sejumlah Perwira jajaran Polda lainnya. Jenazah Madi diterima oleh Endi, salah satu keluarga Madi. Mayat Madi sempat disemayamkan di kediamannya, kemudian dilakukan proses secara Islam, mulai dari dimandikan, dikafani hingga dimasukkan ke liang lahat.⁴⁶

Sementara itu, keluarga dekat Madi masing-masing Aminuddin (mertua), Ulmi alias Umi (keluarga dekat) dan Ny Saniah (tante) sempat diamankan Polda Sulteng, selama 2 x 24 jam. Mereka akhirnya dikembalikan ke Salena. Ketiganya dikembalikan karena polisi tidak menemukan bukti awal yang cukup untuk menahan mereka dengan persangkaan pengikut Madi, seperti yang dialami puluhan pengikutnya yang telah divonis oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Palu. Aminuddin, Sena dan Ulmi ikut ditangkap karena berada di sekitar lokasi penangkapan Madi di kampung Lompu, masih wilayah Dusun Salena. Polisi yang mencurigai keberadaan ketiga warga Salena tersebut akhirnya menangkap mereka dan ikut dibawa bersama Madi yang telah tewas ditembak ke Mapolda Sulawesi Tengah.⁴⁷

Pasca penangkapan, situasi di Dusun Salena, Kelurahan Buluri, Palu Barat dalam kondisi normal. Masyarakat juga sudah beraktivitas seperti biasa, padahal sebelumnya mereka resah karena ketakutan. Setelah penangkapan Madi di Pegunungan Lampo, masyarakat Salena tidak lagi merasa khawatir. Mereka beraktivitas seperti biasanya yaitu berkebun di pegunungan, Karena sebelumnya mereka ketakutan pada saat belum tertangkapnya Madi. Sedangkan keluarganya pasrah dengan peristiwa penangkapan Madi yang berakhir dengan kematian.

⁴⁶ "Mayat Madi Diserahkan Polda Pada Keluarganya, Prosesi Pemakaman Dilakukan Secara Islam," *Nuansa Pos* (Palu, April 7, 2008), 1 & 15.

⁴⁷ "Polda Kembalikan Tiga Keluarga Madi," 1 & 15.

Setelah tewasnya Madi sebagai tokoh spiritual dan penahanan sejumlah kelompoknya menandakan berakhirnya sebuah gerakan di Salena yang meninggalkan satu pengalaman yang sangat berharga untuk kita perhatikan bersama. Peristiwa seperti ini harus dijadikan acuan bagi pemerintah untuk ke depan yang harus lebih memperhatikan masyarakat terpencil dan suku-suku terasing dengan harapan kejadian tersebut tidak terulang kembali di wilayah lainnya. Karena jika hal tersebut diabaikan dapat menimbulkan gerakan dan protes sosial dari masyarakat khususnya mereka yang kehidupannya kurang sejahtera. Akhirnya marilah kita belajar dari sejarah agar lebih arif dan profesional dalam menyikapi persoalan hari ini.

PENUTUP

Tulisan ini membahas tentang sebuah gerakan sosial yang terjadi di Kota Palu tepatnya di Dusun Salena Kelurahan Buluri Kecamatan Palu Barat. Kajian ini merupakan gerakan keagamaan yang dipimpin oleh Guru atau Dukun yang bernama Arifin alias Madi dengan masyarakat Salena sebagai kelompoknya. Hasil akhir atau kesimpulan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, latar belakang terjadinya gerakan di Salena disebabkan karena perubahan sosial yang terjadi dewasa ini serta minimnya peran pemerintah dalam menangani masyarakat suku-suku terasing atau penduduk yang bermukim di pegunungan seperti kurangnya pelayanan dan pembangunan sarana kebutuhan masyarakat sehingga mereka harus menjalani hidup apa adanya. Pelayanan kesehatan yang minim serta tidak memiliki biaya untuk berobat karena penghasilan seadanya mengharuskan mereka untuk menjalani pengobatan dengan cara mereka sendiri yaitu kembali kepada budaya lama, pengobatan tradisional upacara adat (*Balia*) menjadi pilihan masyarakat Salena untuk sembuh dari sakit. Kemudian kurangnya pembinaan

pengetahuan tentang agama khususnya Agama Islam memberikan peluang kepada kepercayaan lama untuk berkembang pesat apalagi dengan kondisi masyarakat yang pengetahuannya masih rendah.

Kedua, proses berkembangnya gerakan di Salena yang dipimpin Madi berkat keahliannya sebagai seorang Dukun sekaligus sebagai Guru silat (*Kantau*). Kehadiran Madi telah menjadi salah satu tujuan masyarakat untuk berobat karena kemampuannya tersebut, sejumlah warga Salena maupun kampung-kampung tetangga sudah banyak yang disembuhkan dengan cara pengobatan secara tradisional (dengan melalui upacara adat). Selain sebagai dukun, ia pun memiliki ilmu bela diri (Silat) yang diajarkannya kepada sejumlah warga Salena tanpa ada unsur pemaksaan sedikit pun. Di antara murid-muridnya bahkan memiliki julukan masing-masing seperti Pendekar Ranubaya, Pendekar Cakar Darah, Pendekar Adi Nambi, dan Pendekar Cencong. Mempertahankan nilai adat, masih kuatnya kepercayaan Animisme, serta minimnya pengetahuan tentang Agama membuat masyarakat Salena mudah menerima ajaran yang dibawa oleh Madi.

Ketiga, Puncak gerakan di Salena bermula dari peristiwa bentrokan antara pihak Kepolisian dan kelompok Madi yang menewaskan Tiga orang polisi dan lainnya mengalami luka-luka. Pasca bentrok tersebut sejumlah polisi dikerahkan ke Salena dan seluruh warga mengungsi di pegunungan Gawalise. Setelah bertahan sekitar tiga hari mereka pun turun gunung untuk menyerahkan diri dan meminta perlindungan, di antara mereka ada yang dimintai keterangan sebagai saksi dan ada pula dinyatakan sebagai tersangka karena terlibat dalam penyerangan/penganiayaan terhadap sejumlah aparat kepolisian. Sedangkan status Madi masuk sebagai DPO (Daftar Pencarian Orang) namun akhirnya tewas di tembak polisi karena berusaha untuk

melawan. Tewasnya Madi dan penahanan sejumlah kelompoknya menandakan berakhirnya sebuah gerakan di Salena Kelurahan Buluri Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. "Para Pendekar Madi." Interview by Nofian, December 21, 2010.
- Datuk Mustika Alam alias Mangge Janggo. "Kelompok Madi." Interview by Nofian, December 10, 2010.
- Elizabeth, K. Nottingham. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Endi. "Kelompok Madi Dan Bela Diri." Interview by Nofian, January 25, 2011.
- . "Madi Sebagai Sando." Interview by Nofian, December 11, 2010.
- Janti. "Masalah Adat Di Salena." Interview by Nofian, January 25, 2011.
- Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti, 1992.
- Kasmudin. "Siapa Madi?" Interview by Nofian, January 29, 2011.
- Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah. *Berkas Kasus Salena*. Palu: Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, n.d.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lai. "Budaya Pengobatan Di Salena." Interview by Nofian, December 3, 2010.
- Mahid, Syakir, Haliadi-Sadi, and S Arisyanto. *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Pilar Media, 2009.
- Michael, Adas. *Ratu Adil Tokoh Dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Paul, B. Horton, and L. Hunt Chester. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Rosni. "Madi Di Mata Teman Sekolahnya." Interview by Nofian, January 29, 2011.

- Syukur, Abdul. *Gerakan Usroh Di Indonesia: Kasus Peristiwa Lampung 1989*. Yogyakarta: Ombak, 2003.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Tamin. "Madi Dan Ritual Penyembuhan." Interview by Nofian, December 11, 2010.
- "4 Hari Densus 88 AT Mengendap Di Lompu, Borgol Madi Sempat Dilepas." *Nuansa Pos*. Palu, April 8, 2005.
- "Ajaran Mahdi Bukan Aliran Agama." *Mercusuar*. Palu, October 27, 2005.
- "Kelaparan, 200 Pengikut Madi Menyerah." *Radar Sulteng*. Palu, October 28, 2005.
- "Mayat Madi Diserahkan Polda Pada Keluarganya, Prosesi Pemakaman Dilakukan Secara Islam." *Nuansa Pos*. Palu, April 7, 2008.
- "Mengenal Madi Dan Ajarannya." *Nuansa Pos*. Palu, April 8, 2008.
- "Pengamat: Aliran Sesat Muncul Akibat Kurangnya Peran Negara." *Nuansa Pos*. Palu, October 28, 2005.
- "Polda Kembalikan Tiga Keluarga Madi." *Nuansa Pos*. Palu, April 8, 2008.
- "Polisi Harus Koordinasi Depag." *Mercusuar*. Palu, October 27, 2005.